



## PENGUATAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI SOSIALISASI PENCEGAHAN 3 DOSA BESAR PENDIDIKAN DI UPTD SDN MLAJAH 2 BANGKALAN

Oleh:

**Dzakiyatul Mumtazah<sup>1\*</sup>, Fachrur Rozie<sup>2</sup>, Astien Diena Koesmini<sup>3</sup>, Rukmiyati<sup>4</sup>**

<sup>1\*,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Trunojoyo Madura

<sup>3,4</sup>UPTD SDN Mlajah 02 Bangkalan, Madura

\*Email: [kiasyurf@gmail.com](mailto:kiasyurf@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [fachrur.rozie@trunojoyo.ac.id](mailto:fachrur.rozie@trunojoyo.ac.id)<sup>2</sup>, [astienkoesmini86@guru.sd.belajar.id](mailto:astienkoesmini86@guru.sd.belajar.id)<sup>3</sup>,  
[rukmiyatispd@gmail.com](mailto:rukmiyatispd@gmail.com)<sup>4</sup>

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2554>

Article info:

Submitted: 02/12/24

Accepted: 17/01/25

Published: 28/02/25

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait 3 dosa besar pendidikan, dampak negatif dari perilaku tersebut, dan cara mengatasinya. Program sosialisasi ini juga dilakukan untuk memberikan penguatan nilai karakter siswa yang baik sehingga mampu menjadi teladan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, damai, dan menyenangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)* dengan tujuan untuk menciptakan keterlibatan aktif bagi partisipan yang mengikutinya sehingga mendapatkan hasil transformasi yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil dari penelitian ini adalah siswa sudah mulai memahami konsep pencegahan tiga dosa besar pendidikan, dampak negatif yang dialami, dan cara mengatasinya. Hal ini dilihat dari seberapa tepat jawaban yang dilontarkan oleh siswa melalui tahap evaluasi tanya jawab. Hasil yang signifikan juga terjadi beberapa hari setelah program sosialisasi dan pemasangan poster edukasi dilaksanakan. Pasalnya, beberapa siswa selalu mengaitkan kegiatan program sosialisasi yang mereka ikuti ketika menegur temannya yang melakukan perilaku tersebut.

**Kata Kunci:** Penguatan Karakter, Perundungan, Kekerasan Seksual, Intoleransi, Tiga Dosa Besar Pendidikan

### 1. PENDAHULUAN

Dampak globalisasi saat ini sedang dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Permasalahan dan kesulitan yang disebabkan oleh kemudahan akses terhadap informasi terkait dengan globalisasi, yang mendorong kolaborasi internasional (Suparno, 2015). Komponen penting dari daya saing Indonesia di pasar internasional adalah sumber daya manusianya. Untuk menjamin sumber daya yang berkualitas, diperlukan pendidikan karakter yang berkualitas (Nuriafuri et al., 2024). Menurut Siregar (2015) nilai-nilai kepribadian yang baik harus ditanamkan pada diri anak sejak dini guna membantu berkembangnya karakter yang baik (Septiana & Afifah, 2022). Sudah saatnya bagi masyarakat Indonesia untuk mengatasi permasalahan karakter secara sistemik dan menyeluruh. Orang-orang yang berkarakter kuat dan bermoral sangat penting bagi masyarakat yang sejahtera dan beradab. Pendidikan baik formal maupun non-formal harus mengedepankan pendidikan karakter. Selain itu, lingkungan sosial dan keluarga juga berperan besar dalam membentuk sikap dan kepribadian generasi penerus (Hariyadi et al., 2023).

Banyaknya masalah karakter dalam sistem pendidikan, di mana banyak siswa yang berperilaku mengabaikan prinsip-prinsip moral dan etika. Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi landasan dalam proses belajar mengajar yang saat ini sangat kurang diterapkan oleh siswa. Selain itu, siswa kurang mendapat arahan dalam mengembangkan kepribadian positif akibat beralihnya kepentingan dari pembelajaran karakter menjadi fokus pada aspek nilai akademis saja. Sebagai lembaga



pendidikan, sekolah memegang peranan penting dalam menumbuhkan suasana yang mendorong tumbuhnya karakter siswa. Untuk menciptakan generasi siswa yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga bermoral, sangat penting bagi sekolah untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum (Maunah, 2015).

Pendidikan karakter saat ini terbilang minim. Hal ini dibuktikan oleh beberapa kasus kriminal yang melibatkan siswa sekolah dasar. Berbagai kasus perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi di Indonesia tidak hanya terjadi satu atau dua kali. Kasus yang serupa kerap terjadi berulang kali bahkan setiap hari di sekolah manapun pasti mengalami kejadian serupa.

Perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi adalah kesalahan utama sistem pendidikan modern dan semuanya merugikan pertumbuhan siswa. Perundungan di sekolah sering kali mengakibatkan kerusakan emosional jangka panjang yang berdampak pada mental dan harga diri siswa sebagai korban. Selain itu, siswa yang mengalami kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tidak terlindungi secara menyeluruh, sehingga sulit bagi mereka untuk merasa bebas berekspresi dan belajar. Intoleransi, baik berdasarkan agama, warna kulit, atau latar belakang sosial juga merusak proses pendidikan, menumbuhkan lingkungan yang tidak inklusif, dan menghalangi generasi muda mengembangkan karakter yang konstruktif (Qothrunnada et al., 2024).

Menurut Antoniadou & Kokkinos (2015) pengertian perundungan yang terus berkembang adalah suatu tindakan yang disengaja yang dilakukan dengan maksud untuk menimbulkan kerugian pada individu lain. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penindasan dikaitkan dengan permusuhan yang disengaja, bukan agresi reaktif.

Perundungan fisik, verbal, dan sosial adalah tiga kategori utama yang dapat dibagi menjadi berbagai bentuk penindasan. Perilaku kekerasan yang terang-terangan termasuk memukul, mendorong, tersandung, dan meludah adalah contoh perundungan fisik. Tindakan-tindakan ini dapat meninggalkan luka emosional yang parah pada korbannya selain trauma fisik (Al Mursyidi & Darmawan, 2023).

Di sisi lain, perundungan sosial dan verbal lebih sulit diidentifikasi, namun dampaknya sama buruknya, bahkan lebih buruk. Ancaman, hinaan, dan hujatan merupakan contoh perundungan verbal yang dapat merusak rasa percaya diri dan harga diri korban. Di sisi lain, perundungan sosial, yang seringkali berbentuk ancaman melalui internet atau perangkat seluler, dapat membuat korbannya merasa kesepian dan tidak terlindungi (Darmawan, 2023). Tiga jenis perundungan yang telah dijelaskan harus dapat ditindaklanjuti dan diberi perhatian lebih. Siswa yang menjadi korban perundungan sangat berbahaya pada kondisi mental dan emosionalnya.

Melalui pendidikan, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan moral dan pengembangan intelektual serta moral telah berubah menjadi surga bagi kekerasan. Ketika seseorang mengalami pelecehan seksual tanpa persetujuannya, itu dikenal sebagai kekerasan seksual. Tindakan penghinaan dan kekerasan yang dilakukan tanpa izin dapat membahayakan orang lain dengan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis atau bahkan kematian (Karina et al., 2012).

Oleh karena itu, untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, diperlukan lembaga pendidikan yang lebih proaktif, inovatif, dan orisinal. Selain itu, keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam proses pendidikan juga penting untuk menumbuhkan suasana yang mendorong berkembangnya karakter positif (Ain et al., 2022).

Ketika dihadapkan pada perbedaan, sikap intoleransi dapat berupa penolakan terhadap perbedaan tersebut, sehingga dapat menimbulkan rasa permusuhan dan ketakutan baik individu itu sendiri maupun kelompok (Sunaniah et al., 2024). Sebagai lembaga sosial, sekolah berperan penting dalam membantu siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Siswa memperoleh komunikasi, kerja tim, dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat melalui interaksi mereka dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, sekolah mengajarkan siswa tentang adat istiadat, nilai-nilai, dan konvensi dari banyak budaya yang membantu pemahaman dan apresiasi mereka terhadap budaya mereka. Siswa dapat mengembangkan empati dan toleransi sebagai bagian penting dari hidup bermasyarakat (Amir & Hakim, 2018).



Siswa yang terbiasa menerima perbedaan cenderung lebih bersimpati dan menerima pendapat orang lain, sehingga membantu mereka menjadi agen perubahan yang efektif di masa depan (Ghozali, 2021). Pemahaman terkait pentingnya hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan baik tanpa membeda-bedakan harus terus ditekankan dalam dunia Pendidikan. Intoleransi apabila terus diabaikan akan berdampak besar di masa mendatang karena manusia tidak akan lepas dari perbedaan. Selain harus diterapkan dalam pembelajaran. Pemahaman 3 dosa besar pendidikan juga harus bisa diberikan secara menyeluruh kepada siswa. lembaga pendidikan dapat memberikan edukasi terkait permasalahan tersebut dengan kegiatan sosialisasi.

Penelitian Qothrunnada et al. (2024) melakukan kegiatan penguatan karakter melalui sosialisasi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui 3 dosa utama Pendidikan serta cara menghindari dan mengatasinya. Kegiatan ini dilakukan dengan metode *Participatory Action Research (PAR)* dan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu penyampaian materi, menonton video edukasi, dan tanya jawab.

Penelitian Farida et al. (2024) menjadikan kegiatan sosialisasi sebagai metode dalam mengatasi 3 dosa besar pendidikan. Metode pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat beberapa tahap yaitu tahap persiapan, persiapan pelaksanaan, dan sosialisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sosialisasi memberikan dampak positif sehingga mampu meumbuhkan karakter baik siswa dan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman.

Penelitian Amanda, Lisdayanti, & Hakim (2024) dilakukan dengan tujuan menganalisis dan menemukan cara mencegah perilaku 3 dosa besar pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hasil dari penelitian ini adalah siswa dapat belajar dan memahami bagaimana cara mengatasi perilaku tersebut dari dalam dirinya, mampu memikirkan dampak negatif apabila melakukannya, dan dapat menghilangkan perilaku buruk tersebut.

Sekolah seharusnya menjadi tempat belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Tetapi perilaku perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi kerap terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah seharusnya peduli dengan kesehatan mental siswa, memperbaiki lingkungan belajar, dan peduli dengan kemampuan kognitif siswa dengan memberantas dosa pendidikan yang merajalela. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harus selalu diterapkan dalam pembelajaran (Huda & Ardiyan, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan karakter siswa adalah dengan mengadakan program sosialisasi 3 dosa besar pendidikan. Program ini akan dilaksanakan di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan dengan sasaran siswa kelas 3-6. Program sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait 3 dosa besar pendidikan, dampak negatif dari perilaku tersebut, dan cara mengatasinya. Program sosialisasi ini juga dilakukan untuk memberikan penguatan nilai karakter siswa yang baik sehingga mampu menjadi teladan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, damai, dan menyenangkan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Program sosialisasi pencegahan 3 dosa besar pendidikan ini dilakukan oleh Mahasiswa Asistensi Mengajar dari Universitas Trunojoyo Madura. Program sosialisasi ini membahas tentang pencegahan perilaku perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi yang sekarang dikenal sebagai 3 dosa besar pendidikan. Objek dari program ini adalah salah satu Sekolah dasar yang ada di bangkalan yaitu UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan, Madura. Subjek dari program ini adalah seluruh peserta didik kelas 3 hingga kelas 6. Program ini menghadirkan siswa satu kelas rendah dan 3 kelas atas dikarenakan mereka sudah cukup memahami dan dewasa secara mental, emosional, dan intelektual untuk menerima segala informasi yang diberikan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* sebagai pendampingan dan pengumpulan data dari program ini. Semua pihak dilibatkan dalam meninjau tindakan yang sedang berlangsung sebagai bagian dari PAR. PAR merupakan singkatan umum dari penelitian yang subjeknya adalah masyarakat atau komunitas. Sebuah paradigma penelitian mengatakan



usaha mencari cara untuk menghubungkan proses penelitian dengan perubahan masyarakat yang biasa disebut “penelitian aksi partisipatoris” (Umam et al., 2022).

Teknik *Participatory Action Research (PAR)* bertujuan untuk untuk memajukan masyarakat atau kelompok tertentu melalui transformasi positif. Teknik ini mendorong keterlibatan aktif dari seluruh partisipan, mengubah mereka menjadi subjek yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dimaksudkan bahwa pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk memperbaiki keadaan saat ini dan mengembangkan solusi yang lebih relevan dan tepat sasaran (Qothrunnada et al., 2024).

Dengan kata lain, teknik PAR tidak hanya menekankan pada pengumpulan data, tetapi mampu memberikan hasil yang berarti hingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu meningkatkan pemberdayaan serta kualitas hidup dari partisipan secara berkelanjutan. Demikian pula, cara siswa berperilaku terhadap perbedaan di lingkungannya sangat penting untuk membina keharmonisan sosial.

Program sosialisasi ini juga menerapkan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab sebagai bagian dari keberhasilan program. Peneliti menyiapkan PPT untuk mempermudah siswa dalam mentimak dan fokus dalam menerima materi, terdapat video edukasi animasi menarik dari beberapa sumber terpercaya yang membahas tentang 3 dosa besar pendidikan, serta melibatkan siswa dalam kegiatan tanya jawab sebagai bagian dari pemahaman siswa. terdapat dua tahapan dalam program sosialisasi ini (Farida et al., 2024) yaitu tahap persiapan, pada tahap ini peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah sebelum program sosialisasi dilaksanakan dan mempersiapkan segala kebutuhan baik sarana prasarana maupun materi. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti sudah melaksanakan program dengan menyampaikan materi terkait 3 dosa besar pendidikan di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan.

Program ini melibatkan seluruh siswa kelas 3 sampai 6 dengan jumlah keseluruhan 300 siswa. program sosialisasi ini dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada hari Sabtu, 05 Oktober 2024 dan Sabtu, 15 Oktober 2024 pukul 08.00 WIB – 11.00 WIB. Dalam satu hari melakukan sosialisasi di 2 kelas dan masing-masing kelas mendapatkan estimasi waktu 1 jam.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan, kepribadian, dan karakter mereka. Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi siswa dan guru menjadi orang tua kedua mereka. Sekolah yang utamanya digunakan sebagai tempat menuntut ilmu sekarang bertambah menjadi tempat penurunan mental siswa. Banyak sekali kasus perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, sebagai upaya menguatkan nilai karakter siswa diberikan program yang berfokus pada pemberantasan perilaku tercela tersebut yaitu program sosialisasi pencegahan 3 dosa besar pendidikan.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk memperlancar program.

#### a. Tahap Persiapan

Kegiatan penguatan nilai karakter siswa yang dilakukan melalui program sosialisasi tiga dosa besar pendidikan dilaksanakan di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan. Peneliti melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah untuk meminta izin melaksanakan program sosialisasi tiga dosa besar pendidikan. Hasil dari koordinasi tersebut adalah Kepala sekolah menyetujui program sosialisasi ini dan membahas terkait siswa, tempat, dan tanggal pelaksanaan. Kepala Sekolah meminta peneliti untuk melakukan program sosialisasi tiga dosa besar pendidikan di kelas 3 – 6 . Program ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 05 Oktober 2024 untuk siswa kelas 3 dan 4. Setelah itu, pada hari Sabtu, 15 Oktober 2024 untuk siswa kelas 5 dan 6. Program ini dilakukan 2 kali dan 2 sesi dalam 2 minggu agar lebih efektif dan efisien dikarekan siswa di sekolah tersebut sangat banyak. Hal ini sudah menjadi pertimbangan dan saran dari Kepala Sekolah.



Peneliti melakukan observasi dengan melakukan kunjungan di seluruh kelas untuk melihat apakah terdapat perilaku perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi selama satu hari di lingkungan sekolah tersebut. Hasil dari observasi tersebut adalah masih terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku perundungan dan intoleransi seperti mengejek teman, menjauhi teman, membeda-bedakan warna kulit mereka, dan menggunakan nama orang tua sebagai ejekan. Hasil tersebut menjadi penguat bagi peneliti untuk membuat materi dan bahan sosialisasi lainnya yang sesuai dengan keadaan sekitar.

Perancangan program sosialisasi yang matang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa terkait bahaya tiga dosa besar pendidikan dan membantu siswa meningkatkan nilai karakter dalam dirinya sehingga tidak mudah terjerumus pada perilaku yang negatif. metode penyampaian dalam program sosialisasi pencegahan tiga dosa besar pendidikan ini adalah menampilkan materi yang ditampilkan melalui aplikasi PowerPoint (PPT) dan video animasi edukatif yang diunduh langsung dari kanal Youtube terpercaya. Tujuan dari penggunaan PPT adalah untuk mempermudah siswa dalam menyerap setiap materi yang disampaikan oleh pemateri. Selain itu, video animasi edukatif bertujuan untuk menghidupkan suasana agar tidak terlalu monoton dan meningkatkan pemahaman siswa terkait contoh perilaku tiga dosa besar pendidikan serta cara mengatasinya. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa diberikan sesi tanya jawab.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Program sosialisasi yang pertama dilaksanakan pada hari Sabtu 05, Oktober 2024 yang dihadiri oleh seluruh siswa kelas 3A dan 3B pada sesi pertama dengan durasi waktu satu jam mulai dari pukul 08.00 – 09.00 WIB. Setelah itu, siswa kelas 4A dan 4B memasuki ruangan pada sesi kedua pada pukul 09.00 – 10.00 WIB dengan durasi satu jam. Konsep yang sama juga terjadi pada minggu kedua hari Sabtu, 15 Oktober 2024 dimana sesi pertama dihadiri oleh siswa kelas 5A dan 5B pada pukul 09.00 – 10.00 WIB dan disusul oleh siswa kelas 6A dan 6B pada jam 10.00 – 11.00 WIB.

Pemaparan materi dilakukan setelah seluruh siswa yang berada dalam ruangan sudah kondusif. Setelah PPT ditampilkan pada layar proyektor peneliti mulai menyampaikan materi yang membahas tentang perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Masing-masing dijelaskan terkait pengertian, dampak negatif, contoh kasus yang sering terjadi, dan cara mengatasinya. Peneliti juga sesekali memberikan pertanyaan singkat kepada siswa terkait perilaku tiga dosa besar pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Setelah pemaparan materi selesai, peneliti menayangkan lagu yang berjudul “Stop Bullying” dan meminta seluruh siswa untuk bernyanyi bersama. Setelah itu, diberikan tanyangan video animasi edukasi tentang tiga dosa besar pendidikan. Video animasi pertama membahas tentang konsep perundungan di sekolah dengan judul “Stop Perundungan”. Video animasi kedua berjudul “cara melindungi diri dari kejahatan seksual” sebagai pemahaman konsep kekerasan seksual. Video animasi ketiga berkaitan dengan intoleransi yang diambil dari animasi Nusa dan Rara dengan judul “Toleransi”.

Siswa baru pertama kali mendapatkan program sosialisasi yang berkaitan dengan pencegahan tiga dosa besar pendidikan. Hal ini sangat baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terutama yang berkaitan dengan perilaku dan karakter. Pada program sosialisasi ini siswa diminta untuk menyimak dengan seksama setiap pemaparan materi dan video animasi edukasi dari peneliti serta berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Ketika sesi tanya jawab berlangsung, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi dengan fokus utama adalah cara mengatasi perilaku tersebut. Siswa sangat berpartisipasi aktif dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memahami konsep dari tiga dosa besar pendidikan. Jawaban dari siswa akan dikumpulkan oleh peneliti sebagai bagian dari evaluasi tingkat pemahaman siswa.

Setelah itu, peneliti membuat beberapa poster cetak mengenai pencegahan tiga dosa besar pendidikan dan ditempel di tempat yang mudah dilihat oleh siswa. hal ini bertujuan untuk



meningkatkan pemahaman siswa serta mengingatkan kembali kepada siswa yang berkaitan dengan tiga dosa besar pendidikan. Hasil dari program sosialisasi dan pemasangan poster tersebut sangat berdampak bagi siswa, hal ini dikarenakan siswa sedikit demi sedikit sudah mulai menyadari pentingnya mencegah perilaku negatif tersebut.

Salah satu contoh yang membuktikan bahwa siswa sudah mulai memahami pencegahan tiga dosa besar pendidikan ini ketika salah satu siswa mendengar temannya mengejek teman yang lain dan ia menegur temannya untuk tidak melakukan hal tersebut karena sudah dijelaskan pada program sosialisasi yang mereka ikuti serta dan himbuan pada poster bahwa perbuatan tersebut sangat tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian program sosialisasi tiga dosa besar Pendidikan yang dilaksanakan dengan dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan diuraikan pembahasan sebagai berikut:

### 1. Pentingnya Penguatan Nilai Karakter Siswa

Pendidikan merupakan seluruh perolehan informasi yang terjadi sepanjang kehidupan dalam segala latar dan keadaan yang berdampak positif terhadap perkembangan setiap makhluk (pristiwanti et al., 2022). Menurut Ibid (dalam Zubaedi, 2017) menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan rutinitas yang sudah mendarah daging dalam kepribadian seseorang dan dilakukan secara konsisten.

Pendidikan karakter merupakan Proses identifikasi nilai-nilai karakter melalui yang melibatkan pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara. Penanaman karakter yang baik untuk siswa dimulai dari adanya pendidikan karakter dan penanaman moral yang tepat. Sekolah harusnya tidak hanya terpaku pada hasil akademis siswa, tetapi lebih peduli dengan karakter siswa.

Kemendiknas (dalam Ernawati, 2017) mengatakan bahwa berbagai pengaruh nilai-nilai karakter terdapat dalam berbagai sumber antara lain agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang menentukan terbentuknya nilai-nilai karakter. Melakukan pembiasaan dan penanaman nilai moral yang baik diperlukan beberapa cara sederhana seperti melakukan doa bersama sebelum dan sesudah belajar, menanamkan sifat jujur dan religius, dan membuat tata tertib di kelas; memiliki sikap toleran yaitu tidak membedakan teman, tidak memandang ras, suku, agama, dan status sosialnya, selalu bekerja sama dan saling tolong-menolong dengan siapapun.

Seperti yang kita tahu, semakin hari semakin minim moral yang dimiliki oleh siswa. hal ini dibuktikan dengan banyaknya tingkat perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi yang dilakukan dan perilaku ini sangat menyimpang norma-norma yang berlaku. Selain itu, kebiasaan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh teknologi yang selalu berkembang pesat dan sulit dibendung.

Kebanyakan seseorang yang awalnya sangat mengormati orang tua, mengormati diri sendiri, menghormati orang lain, mampu mengontrol emosi, dan berperilaku santun sesuai norma semakin hari semakin berkurang. Hal ini dapat dihindari dan diatasi dengan menciptakan iklim sekolah yang positif, yang dimulai dengan menciptakan lingkungan kelas yang positif dan mendukung penerapan pendidikan karakter secara efektif.

Oleh karena itu, pembiasaan untuk menguatkan nilai karakter siswa yang baik terutama untuk membasmin tindakan perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi dapat dilakukan dengan salah satu cara pendekatan guru dan siswa melalui kegiatan sosialisasi. Guru dapat memberikan pemahaman materi kepada siswa serta mampu mengetahui seberapa jauh mereka mengetahui perilaku tersebut.

### 2. Tiga Dosa Besar Pendidikan

#### a. Perundungan

Perundungan berasal dari kata bahasa Inggris “bullying” yang berarti mencekik, menyiksa, menindas, atau mengintimidasi, terutama dengan menggunakan kekerasan,



ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan, mengendalikan, atau mengancam (KBBI, 2023).

Ketika seseorang atau sekelompok orang sering melakukan perilaku agresif terhadap orang atau sekelompok orang yang lebih lemah hingga menimbulkan kerugian fisik atau psikologis pada korbannya, hal ini disebut dengan bullying. Perundungan dapat terbagi menjadi 3 kategori yaitu Kekerasan fisik, seperti menampar, memukul, menganiaya, atau melukai. Kategori verbal, seperti menggoda, mengejek, atau mengumpat. Kategori mental/psikis, seperti melabrak, menjauhi, membeda-bedakan, dan mengancam. (Darmayanti, 2019).

Faktor internal yang berkontribusi terhadap terjadinya bullying yaitu adanya unsur temperamen dan psikologis yang mempengaruhi parahnya perilaku agresif. Pelaku terburu nafsu dan tidak mampu mengendalikan diri. Mereka tidak memiliki rasa penyesalan atau simpati terhadap para korban ketika melakukan kejahatan kekerasan (Zakiyah et al., 2018).

Faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya perundungan adalah pola asuh orang tua dan pengaruh lingkungan. Cara orang tua adalah mendidik anaknya sangat penting terhadap masa depan anak tersebut. Apabila orang tua mengasuh anak dengan kekerasan dan emosi yang tinggi, maka akan tertanam dalam pikiran mereka untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain. Hal ini dikarenakan kebanyakan anak akan mengikuti bagaimana orang tua memperlakukannya. Selain itu, kondisi lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Lingkungan yang buruk akan membawa anak kepada perilaku yang buruk pula, mereka akan mencontoh kebiasaan yang terjadi di lingkungannya. Kegiatan menonton film, mendengarkan musik, bermain game, dan membaca informasi dari media massa yang merujuk pada tindakan anti-sosial dan agresi dapat menjadi salah satu munculnya tindakan perundungan dan perilaku negatif lainnya (Zakiyah et al., 2018).

Hal yang paling mudah untuk dijelaskan adalah dampak jangka pendeknya. Akibat perundungan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, baik anak-anak maupun orang dewasa akan mengalami kondisi sebagai berikut (Zakiyah et al., 2018).

1. Permasalahan Psikologis

Gangguan depresi dan kecemasan merupakan kondisi yang paling umum terjadi. Faktor lain yang berdampak pada kesehatan mental korban khususnya pada anak-anak dan remaja, termasuk merasa rendah diri, melankolis, kesepian, dan ketakutan; perubahan kebiasaan makan dan tidur; dan hilangnya minat pada aktivitas yang biasanya mereka sukai.

2. Permasalahan Fisik

Anak-anak yang menjadi korban perundungan mungkin mengalami luka, memar, atau bahkan masalah perut akibat kekerasan fisik yang dialaminya. Selain itu, korban akan merasa cemas sehingga menyebabkan dirinya menjadi tertekan. Penderitanya kemudian akan menghadapi sejumlah masalah kesehatan lain, misalnya sakit yang terlalu sering.

3. Tidur akan terganggu

Tidur nyenyak seringkali menjadi hal yang cukup sulit bagi korban perundungan. Meskipun korbannya bisa tertidur, namun seringkali tidak nyenyak dan biasanya akan mengalami mimpi buruk yang menakutkan.

4. Adanya pikiran untuk bunuh diri

Tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak pasti mempunyai pemikiran untuk bunuh diri. mereka akan melakukan hal tersebut untuk terbebas dari perundungan yang diberikan kepadanya. Inilah salah satu resiko yang harus diwaspadai oleh orang tua, pihak sekolah, bahkan masyarakat untuk terus melindungi anak maupun siswa mereka.

5. Prestasi terhambat



Salah satu dampak perundungan adalah dapat mengganggu prestasi akademik anak. Peralannya, anak-anak yang mengalami perundungan sering kali bolos sekolah, kesulitan fokus di kelas, dan menghindari mengikuti kegiatan yang disponsori sekolah.

6. Kesulitan mempercayai orang lain

Korban perundungan seringkali takut untuk mempercayai orang lain karena tidak ingin melalui apa yang dialaminya. Selama ada banyak individu atau kelompok di suatu wilayah, perundungan akan terjadi baik mereka sadari atau tidak. Bullying bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.

Untuk mengatasi perundungan di lingkungan sekolah, perlu adanya strategi kebijakan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Salah satu metode yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah yaitu pendampingan. Pendampingan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman sehingga dapat merubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Metode ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa dalam hal pentingnya kesehatan mental, memberikan berbagai macam alternatif solusi kepada siswa, dan mencegah perundungan di sekolah.

Metode pemahaman dapat dilakukan dengan 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. pada tahap persiapan hal yang dilakukan adalah mengamati situasi yang terjadi di lingkungan sekolah dan bila perlu melakukan wawancara secara tidak terstruktur kepada siswa dan guru. Pada tahap pelaksanaan dapat dilakukan dengan mengadakan talk show dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait perundungan dan kesehatan mental sebagai bentuk pendampingan dengan memberikan materi terkait perundungan. Pada tahap evaluasi pendampingan dapat dilakukan dengan mengadakan sesi tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa (Bunyamin et al., 2020).

a. **Kekerasan Seksual**

Menurut World Health Organization (WHO) kekerasan seksual merupakan segala tindakan yang dilakukan dengan tujuan menggunakan paksaan untuk melakukan aktivitas seksual atau tindakan lain yang diinginkan terkait seksualitas seseorang tanpa memandang status hubungan korban (WHO, 2017). Sedangkan menurut Thamrin & Farid mengartikan kekerasan seksual sebagai suatu tindakan melecehkan seksualitas seseorang yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak (Yuwono, 2015).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memuaskan gairah seksual seseorang dengan cara melecehkan, menyentuh, dan menyerang bagian intim seseorang tanpa adalah persetujuan dari salah satu pihak sehingga dapat merugikan pihak yang menjadi korbannya.

Setiap jenjang pendidikan seringkali memiliki korban kekerasan yang berbeda-beda di sekolah. Kebanyakan korban di tingkat sekolah dasar negeri adalah anak-anak. Sebaliknya di tingkat menengah, korbannya biasanya adalah remaja. Tentu saja perbedaan usia ini juga akan berdampak (Sari et al., 2024). Terdapat beberapa dampak yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual diantaranya yaitu fisik dan psikologis.

Dampak secara fisik yang dialami korban biasanya terjadi kerusakan tubuh biasanya kebanyakan melibatkan pelaku laki-laki dan korban perempuan, dan pelaku biasanya lebih kuat secara fisik dibandingkan korbannya sehingga mengakibatkan luka pada bagian tubuh karena sulit melakukan perlawanan (Agustiawan, 2022). Selain itu, dampak psikologis dari kekerasan seksual adalah korban mungkin mengalami kesedihan dan trauma, merasa sendirian, dan ingin meninggalkan keadaan yang dideritanya (Anindya et al., 2020).

Langkah pertama dalam mengatasi permasalahan kekerasan seksual adalah memahami faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya insiden kekerasan seksual. Selanjutnya, pihak yang terlibat dalam kepedulian terhadap tindak kekerasan seksual dapat memikirkan upaya pencegahan yang efektif. Siapa pun, termasuk instruktur, staf, keamanan sekolah,



siswa, dan pihak lain dapat melakukan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Tentu saja, berbagai faktor dapat menjadi penyebab hal ini terjadi.

Ada dua penyebab utama kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah: pengaruh internal dan eksternal. Faktor internal antara lain ketidakmampuan pelaku mengendalikan dorongan seksualnya dan tiap individu masih belum sepenuhnya memahami batasan tubuh yang dimilikinya. Faktor eksternal antara lain relatif tingginya frekuensi pertemuan antara korban dan pelaku, belum adanya aturan yang tegas dalam kode etik belajar mengajar, lingkungan korban yang tidak aman, penggunaan media yang tidak bijaksana, pembiaran terhadap berbagai tindakan asusila (Nurhuda, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas penting bagi pihak sekolah untuk memberikan penjelasan terhadap bahaya kekerasan seksual. Siswa harus mampu memahami batasan yang dimilikinya terutama tubuhnya. Mereka harus paham siapa dan bagian tubuh mana yang boleh disentuh. Oleh karena itu, seperti yang dilakukan oleh Hanifah (2021) yaitu diadakan kegiatan penyuluhan dengan memberikan edukasi dan informasi terkait kekerasan seksual kepada anak usia sekolah untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

#### **b. Intoleransi**

Intoleransi secara sederhana diartikan sebagai kurangnya rasa hormat terhadap perbedaan individu, baik agama, etnis, atau lainnya sehingga dapat memicu terjadinya kekacauan dan kebencian. Tanpa inisiatif kesadaran diri, sikap fanatik akan terus berlanjut dan menyebabkan keresahan masyarakat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kehancuran negara (Amir & Hakim, 2018).

Pandangan toleransi juga dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh lingkungan pendidikan. Kondisi di sekolah yang peduli terhadap pencegahan intoleransi dapat mengubah sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Ketika dihadapkan pada perbedaan, sikap intoleransi dapat berupa penolakan terhadap perbedaan tersebut, sehingga dapat menimbulkan rasa permusuhan dan ketakutan baik individu itu sendiri maupun kelompok (Sunaniah et al., 2024).

Sebagai lembaga sosial, sekolah berperan penting dalam membantu siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Siswa memperoleh komunikasi, kerja tim, dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat melalui interaksi mereka dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, sekolah mengajarkan siswa tentang adat istiadat, nilai-nilai, dan konvensi dari banyak budaya yang membantu pemahaman dan apresiasi mereka terhadap budaya mereka. Siswa dapat mengembangkan empati dan toleransi sebagai bagian penting dari hidup bermasyarakat (Amir & Hakim, 2018).

Siswa yang terbiasa menerima perbedaan cenderung lebih bersimpati dan menerima pendapat orang lain, sehingga membantu mereka menjadi agen perubahan yang efektif di masa depan (Ghozali, 2021). Pemahaman terkait pentingnya hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan baik tanpa membeda-bedakan harus terus ditekankan dalam dunia Pendidikan. Intoleransi apabila terus diabaikan akan berdampak besar di masa mendatang karena manusia tidak akan lepas dari perbedaan.

#### **4. SIMPULAN**

Pentingnya edukasi terkait pencegahan tiga dosa besar pendidikan di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab yang sangat besar bagi pihak sekolah. Pemahaman siswa terkait buruknya tindakan perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan nilai karakter dan moral dalam diri siswa. Program sosialisasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Asistensi Mengajar di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan dapat dikatakan efektif karena seluruh siswa yang terlibat dalam program tersebut sudah memahami konsep pencegahan tindakan perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Hasil yang signifikan juga terjadi beberapa hari setelah program sosialisasi dan



pemasangan poster edukasi dilaksanakan. Pasalnya, beberapa siswa selalu mengaitkan kegiatan program sosialisasi yang mereka ikuti ketika menegur temannya yang melakukan perilaku tersebut.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. 2020. *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. Workshop Pengabdian Berbasis Riset di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- Agustiawan. (Eds). (2022). *Kekerasan Seksual.* Bandung: Media Sains Indonesia. Agustina, P.W. & Ratri, A.K. (2018). Analisis tindak kekerasan seksual pada anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(2): 151-155.
- Ain, N. 2022. Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2): 49–50.
- Al Mursyidi, B. M., & Darmawan, D. (2023). The influence of academic success of Islamic religious education and social media involvement on student morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2): 321–331.
- Amir, S., & Hakim, A. 2018. Pencegahan Sikap Intoleransi pada Siwa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 52-62.
- Anindya, A., Dewi, Y.I.S., & Oentari, Z.D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Jurnal TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3): 137-140.
- Antoniadou, N., & Kokkinos, M. C. (2015). Cyber and school bullying: Same or different phenomena. *Aggression and Violent Behavior*, 1–10.
- Bahrudin. 2023. Sosialisasi Bullying (Perundungan) sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko. *TAFFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1): 25-38.
- Darmawan, D. 2023. The importance of Islamic education teacher competence and parental attention in enhancing students' character formation at Nur Al-Jadid Excellent Islamic High School. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1353–1363.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. 2019. Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1): 55-66.
- Farida, N., et al. 2024. Sosialisasi 3 Dosa Besar dalam Pendidikan untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 2(5): 186-192.
- Ghozali, S. 2021. Islamic education leadership in building tolerance of religious life in Balun Village, Tri Sub-district. *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 1(2): 181– 192.
- Hariyadi, A., Jenuri, J., Darmawan, D., Suwarma, D. M., & Pramono, S. A. (2023). Building of the Pancasila character with religious harmony in the globalization era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2): 2126–2133.
- Leony, A., Lisdayanti, S., & Hakim, M. 2024. Sosialisasi 3 Dosa Besar Pendidikan untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di SMPN 02 Seluma. *Community Development Journal*, 5(1): 1770-1773.
- Maunah, B. 2015. Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1): 90.
- Nuriafuri, R., Rakhmawati, D., & Handayani, A. 2024. Penanaman nilai-nilai karakter siswa dalam upaya pencegahan terjadinya 3 dosa besar dunia pendidikan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1): 659-669.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. 2021. Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(2): 56-60.
- Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9 (3): 464-468.



- Pristiwanti, D., et al. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6): 7911-7915.
- Quthrunnada, Z., et al. 2024. Penguatan Karakter melalui Sosialisasi Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan di Desa Pasinan Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersma Masyarakat*, 2(5): 192-204.
- Rahma, A., Mirawati., Ariana, A. R. 2024. Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Edukasi Berbasis Media. *AHMAR METAKARYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1): 75-80.
- Sari, P, R., Bulantika, Z. S., & Nadalifa, T. 2024. Analisis dan Faktor Penyebab Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1): 159-168.
- Septiana, A., & Afifah, L. 2022. Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk Pencegahan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan. *Prosiding Didastis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1312–1322.
- Sunaniah., et al. 2024. Sosialisasi Pencegahan Intoleransi di Sekolah UPT SPF SD Negeri Kakatua Kota Makassar. *Panrita Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1): 37-41.
- Suparno, P. 2015. Pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: *Kanisius*, 35–37.
- Umam, K., Nila, A., Zaenal, M., Masrul, A., & Riki, R. (2022). Peningkatan kualitas taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui metode participatory action research (PAR). *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 413–421.
- Wafa, Z., Kusumaningtyas, D, E., Sulistyaningsih, F, E. 2023. Peran Sekolah dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Grobogan, 7(3).
- Yunina, S, D., et al. 2023. Sosialisasi 3 Dosa Besar dalam Pendidikan untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di SDN Banjar Kemuning. *Jurnal BUDIMAN*, 5(2): 1-8.
- Yuwono, I.D. 2015. *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: Medpress Digital.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. 2017. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.